

INTERAKSI SOSIAL ORANG LANJUT USIA DENGAN ANGGOTA KELUARGA

MURLIS

STISIP Padang

murlis@gmail.com

Abstract: *An interaction process is based on various factors, among others, factors of imitation, suggestion, identification and sympathy. The meeting between the children and parents is manifested in the form of visiting each other, that is, from time to time the child visits them or vice versa, the parents visit the child and miss their grandchildren at the same time. In this context there is an increase in mobility carried out by the elderly which can affect the degree or level of their health. Most of their children who are outside the kelurahan, namely 42.85% reside / live outside the district. In this connection, parents in old age make a visit (anjang ada). This means that in old age there is still population mobility. The mobility of the population in old age carries risks not only to the economy but also to health and safety because in old age the physical condition has decreased and is susceptible to disease. Most, namely around 71.42% of informants in the last year stated that they had been sick and only 28.57% stated that they had never been sick. For those who claim that they have been sick more than once with different types of disease.*

Keywords: *Social Interaction, Elderly People, Family Members.*

Abstrak: Suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Pertemuan anak-orang tua yang diwujudkan dalam bentuk saling mengunjungi, yaitu sewaktu-waktu anak menengoknya atau sebaliknya orang tua menengok anak dan sekaligus kangen terhadap cucunya. Dalam konteks ini terjadi peningkatan mobilitas yang dilakukan oleh orang lanjut usia yang dapat berpengaruh terhadap derajat atau tingkat kesehatan mereka. Anak-anak mereka yang berada di luar kelurahan tersebut sebagian besar yaitu 42,85 % berada/menetap di luar kabupaten. Dalam kaitan ini orang tua di masa usia lanjut melakukan kunjungan (anjang sana). Ini berarti bahwa di masa usia lanjut masih terjadi mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk di masa usia lanjut ini mengandung resiko tidak hanya terhadap ekonomi akan tetapi juga terhadap kesehatan, keselamatan karena pada usia lanjut kondisi fisik udah menurun dan renta terhadap penyakit. Sebagian besar yaitu sekitar 71,42 % informan dalam setahun terakhir menyatakan pernah sakit dan hanya 28,57 % yang menyatakan tidak pernah sakit. Bagi mereka yang menyatakan pernah sakit itu lebih dari satu kali dengan jenis penyakit yang berbeda.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Orang Lanjut Usia, Anggota Keluarga.

A. Pendahuluan

Sekarang ini jumlah orang lanjut usia di Indonesia terus meningkat, Hasil Sensus Penduduk tahun 2011 menunjukkan jumlah penduduk lanjut usia Indonesia adalah 18,57 juta jiwa, meningkat sekitar 7,93% dari tahun 2000 yang sebanyak 14,44 juta jiwa. Diperkirakan jumlah penduduk orang lanjut usia di Indonesia akan terus bertambah sekitar 450.000 juta per tahun. Dengan demikian, pada tahun 2025 jumlah penduduk orang lanjut usia di Indonesia akan berjumlah 34,22 juta jiwa (BPS 2011).

Menurut Afrizal (2001), makin banyak jumlah orang lanjut usia adalah akibat dari pembangunan ekonomi. Perubahan ekonomi menimbulkan berubahnya struktur

kelompok hubungankeluarga dan kepemilikan tanah, dan hal ini mempengaruhi kesejahteraan kaum lanjut usia. Adanya peningkatan jumlah orang lanjut usia, menyebabkan perlunya perhatian bagi orang lanjut usia tersebut, agar orang lanjut usia tidak hanya berumur panjang, tetapi dapat menikmati masa tuanya dengan bahagia, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Perubahan struktur keluarga dari luas kekeluargaan membawa perubahan terhadap orang lanjut usia dimana sebelumnya seorang lanjut usia bersama dalam satu rumah dengan anggotakeluarga lainnya, namun dengan adanya perubahan itu menyebabkan orang lanjut usia tinggal terpisah dengan anak-anak mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Afrizal (2001), semakin terbentuknya rumah tangga inti, semakin menjadikan kaum lanjut usia untuk hidup sendiri (mandiri), dan mengerjakan sendiri kebutuhan harian mereka, seperti memasak dan membersihkan tempat tidur dan lain-lain. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kemandiriannya. Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup tergantung pada diri orang lanjut usia, keluarga dan lingkungannya.

Sehubungan dengan uraian di atas, orang lanjut usia/ jompo yang tergolong terlantar tersebut cukup banyak di Sumatera Barat. Adapun yang dinyatakan sebagai orang lanjut usia/ jompo terlantar terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel Kondisi Masalah Kesejahteraan Sosial Di Provinsi Sumatera Barat

No	Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial	Jumlah
1	Lanjut usia /jumbo Terlantar	16.882 jiwa
2	Anak terlantar	50.994 jiwa
3	Penyandang cacat	27.684 jiwa
4	Korban bencana	57.296 jiwa
5	Wanita rawan sosial ekonomi	47.145 jiwa
6	Keluarga, perumahan & lingkungan tidak layak huni	27.145 jiwa
7	Komunitas adt terpencil	4.149 kk
8	Eks, penyandang penyakit kronis/kusta	1.718 jiwa
9	Eks. narapidana	2.410 jiwa
10	Fakir miskin I	70.897 jiwa
11	Anak nakal	726 jiwa
12	Pengemis	1.271 jiwa
13	Gelandangan	288 jiwa
14	Anak jalanan	295 jiwa
15	Masyarakat tinggal di daerah rawan bencana	15.600 jiwa
16	Korban penyalahgunaan narkoba	134 jiwa
17	Wanita tuna susila	149 jiwa

Sumber: Dinas Sosial provinsi Sumatera Barat (Februari 2013)

Salah satu penyandang masalah sosial yang terlihat dari tabel di atas adalah masalah orang lanjut usia/ jompo terlantar. Melihat jumlah orang lanjut usia yang ada sekarang ini terus meningkat, sehingga tidak mungkin lembaga dapat menampung semuanya. Oleh karena itu keluarga atau kelompok masyarakat yang terdekat dengan orang lanjut usia merupakan pilihan utama dalam upaya penanganan masalah orang lanjut usia. Proses interaksi dan komunikasi yang terjalin dalam keluarga dan masyarakat dengan orang lanjut usia merupakan obat yang tak ternilai harganya bagi

diri orang lanjut usia yang dapat membantu orang lanjut usia menikmati sisa perjalanan hidupnya.

Orang tua mulai memerlukan adanya orang lain di sisinya untuk menyelesaikan segala hal, termasuk pekerjaan-pekerjaan ringan sekalipun, yang selama ini bisa diselesaikan seorang diri. Saat itu bakti seorang anak menjadi suatu hal yang teramat dibutuhkan. Ketika usia semakin tua, bisa jadi kepekaan seseorang bertambah. Lebih mudah tersinggung, lebih mudah melampiaskan amarah, lebih mudah tersentuh hatinya hanya oleh kata-kata atau ucapan.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu di maksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Nazir, 1990). Metode deskriptif di maksud adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nazir, 1990). Penelitian ini akan menjelaskan tentang interaksi sosial orang lanjut usia dengan anggota keluarga

C. Hasil dan Pembahasan

Hal ini dungkapkan melalui beberapa kasus orang lanjut usia yang menjadi informan dalam penelitian. **Kasus Bapak Andreas Munir.** Bapak Andreas ini adalah mantan kepala lurah Bungus yang cukup disegani. Beliau berusia 78 tahun dan kondisi fisiknya cukup bagus. Oleh karena itu kadang-kadang ia masih bekerja, menanam tanaman seperti : jeruk, tomat, singkong, dan mangga di pekarangan depan rumahnya yang cukup luas. Sebagai sesepuh dan tokoh yang sangat dihormati di komplek, bapak Andreas merasa hidupnya sangat bahagia. Bapak Andreas mempunyai satu istri dan 3 orang anak dengan 4 orang cucu. Dari 3 orang anaknya tersebut hanya seorang yang tinggal kompleks kediaman Bapak Andreas. Sementara itu anak-anak yang lain ada yang bertempat tinggal di Bukittinggi, dan Tanjung Pinang. Secara ekonomi, kehidupan Bapak Andreas sangat baik, hal itu terlihat dari kondisi rumahnya, pekarangan dan tanah yang luas, perabotan rumah tangga yang lengkap serta prasarana komunikasi yang cukup memadai. Penghasilan Pak Andreas selain dari uang pensiun masih ditambah dari kiriman dari anak-anaknya, sebagai orang yang terpuja di kompleks beliau mempunyai tetangga, kerabat, sanak saudara yang sangat menghormati beliau.

Hubungan sosial Bapak Andreas dengan tetangga, kerabat serta sanak saudara cukup baik. Bapak Andreas terkenal sebagai dermawan dan memiliki jiwa serta rasa sosial yang tinggi. Beliau tak segan-segan untuk menolong dan membantu orang yang kesusahan seperti : dengan memberi pekerjaan, sekedar memberi makan, sering membantu berupa uang dan makanan dalam setiap kegiatan di desanya. Oleh karena itu walaupun usia Bapak Andreas sudah tua dan jauh dari anak-anaknya, beliau tidak merasa kesepian dan terasing dari kehidupan sosial. Putra-putranya kadang-kadang berkunjung tetapi hanya sekali-sekali, yaitu pada hari raya, saat libur sekolah itu juga tidak tiap tahun atau saat Pak Andreas atau istrinya sakit. Bila mendapat kunjungan dari anak-anaknya apalagi bila bersama dengan cucu-cucunya, adalah merupakan

kebahagiaan tersendiri, libur sekolah merupakan waktu yang ditunggu-tunggu, berharap cucu-cucunya atau salah seorang dari cucunya ada yang berlibur dirumahnya.

Kondisi fisik Bapak Andreas yang sudah kedua kalinya naik haji ini tidak terlalu mengkhawatirkan, badanya kelihatan masih segar, tidak kurus dan juga tidak terlalu gemuk. Waktu ditanya tentang penyakit yang sering diderita ia mengatakan hanya penyakit “karena umur tua” seperti pegal-pegal atau flu dan batuk karena masuk angin. Hubungan kekeluargaan yang berkembang dalam masyarakat kelurahan ini terutama di daerah kompleks cukup baik dan ini merupakan situasi sosial yang sangat dibutuhkan seorang orang lanjut usia, sehingga tidak heran waktu Pak Andreas ditanya mengenai kemungkinan tinggal di Panti jompo, seandainya nanti tiba saat yang sangat menyakitkan yaitu ditinggalkan oleh orang-orang yang disayangi, beliau secara tegas menolak dan mengatakan ketidaksetujuannya tentang hal itu (maksudnya pelayanan panti jompo) bagi orang lanjut usia. Menurut Pak Andreas, sanak keluarga, kerabat dan terutama anak harus bersedia dan rela merawat orang tua mereka sebagai tanda kasih sayang dan membalas budi baik orangtua yang telah merawat kita sejak kecil sampai menjadi dewasa dan jadi “orang” seperti saat ini. Menurut Pak Martono tinggal di panti berkumpul dengan sesama orang lanjut usia akan membosankan, dan ia akan menjadi manusia terbuang, tidak berguna, padahal meskipun sudah tua masih banyak yang bisa ia lakukan terhadap sesama.

Kasus Bapak Hadi. Pak Hadi berumur 75 tahun, status kawin dengan satu istri dan 2 orang anak. Tempat tinggal Pak Hadi tidak jauh dari kantor kelurahan Andalas yang berada di kompleks perumahan Cendana. Pekerjaan Pak Hadi sekarang adalah pengusaha, sedangkan dulu Pak Hadi bekerja sebagai dosen suatu Perguruan Tinggi di Padang. Putra-putra pak Hadi yaitu satu orang tinggal bersama Pak Hadi di kompleks, satu orang tinggal di Medan. Secara ekonomi kehidupan Pak Hadi sangat lumayan, hal ini terlihat dari kondisi rumahnya yang mewah meskipun perabotan rumahnya klasik unik, tetapi kelihatan rapi dan bersih. Penghasilan Pak Hadi selain dari uang pensiun yang ia nilai cukup lumayan untuk berdua dengan isteri, malah sekali-kali digunakan untuk memanjakan cucu-cucunya apabila berkunjung kerumahnya. Meskipun tidak rutin ia juga suka mendapat kiriman dari anak-anaknya. Dari hasil kiriman dari anak-anak Pak Hadi dapat menabung karena beliau bekeinginan untuk naik haji bersama istrinya beserta anak-anak tahun depan. Hubungan Pak Hadi dan istri dengan anak-anaknya sangat baik, begitu pula hubungan sosial dengan tetangganya. Sebagai mantan dosen Pak Hadi cukup disegani dilingkungan sosialnya. Istri Pak Hadi juga memiliki hubungan yang baik dengan tetangga, ia tidak sombong dan tidak pernah absen dalam kegiatan arisan maupun kegiatan pengajian yang diadakan setiap seminggu sekali.

Mengenai penyakit yang sering dirasakannya setelah tua Pak Hadi mengaku tidak pernah sakit, ia bilang mungkin karena suka olah raga jalan kaki setiap hari. Tetapi sebetulnya selain apa yang diungkapkan oleh Pak Hadi mungkin juga disebabkan oleh sikap hidupnya yang tidak pasrah dan taat akan agama. Dari pengakuannya ia menyatakan tidak pernah terlambat sholat. Hubungan dengan kedua anaknya yang satu tinggal di luar kota dan satu lagi tinggal dekat rumahnya baik, walaupun jarang berkomunikasi akan tetapi hal tersebut tidak membuat risau, yang penting mereka selamat, karena Pak Hadi amat percaya bahwa kedua anaknya tersebut menyayanginya.

Waktu ditanya keinginannya untuk tinggal bersama anaknya dikota, selain karena sejak lahir dia hidup bersama di kota ini dan Pak Hadi menyatakan sangat betah tinggal ditempat sekarang karena tetangga-tetangganya cukup baik dan dia sendiri amat percaya akan kemurahan Allah SWT. Ditanya tentang tinggal di Panti Jompo Pak Hadi menyatakan : tidak ada keinginannya untuk tinggal di Panti, karena dia ingin lahir, hidup dan mati di kota ini serta ditengah-tengah keluarga dan kerabatnya. Tidak ada bayangan dan tidak terpikirkan untuk tinggal di Panti jompo. Menurut Pak Hadi sudah merupakan kewajiban anak-anak untuk merawat dan mengurus orangtua. Jangan sampai anak menjadi durhaka hanya karena tidak bersedia mengurus orangtuanya sendiri. Jadi tidak benar kalau anak menempatkan orangtuanya dipanti jompo.

Kasus Bapak Soedarmo. Pak de Haji Soedarmo adalah panggilan yang diberikan oleh warga komplek dimana Bapak Soedarmo tinggal. Warga komplek yang sudah tua menyebutnya Pak de Darmo, sedang yang masih anak-anak menyebutnya mbah/eyang. Pak de Darmo umurnya kurang lebih 77 tahun : dengan tidak berambut lagi dan jalannya sudah tertatih-tatih tetapi kondisi fisik Pak de Darmo masih cukup sehat. Hal ini selain disebabkan dia dulu adalah bekas anggota tentara nasional Indonesia (TNI) dia juga gemar berjalan-jalan di sekeliling desanya sambil menikmati hijaunya alam pedesaan dimana dia ditugaskan. Sebetulnya Pak Darmo mempunyai tiga orang anak perempuan akan tetapi hanya seorang anak perempuan pak Darmo yang tinggal lagi, yang 2 orang anak perempuan pak Darmo sudah meninggal. Hal ini disebabkan karena mereka harus berpindah-pindah tempat kerja (2 orang anak Pak de Darmo meninggal pada usia balita) dan 1 orang anak wanita harus mengikuti suaminya bekerja di Jakarta. Oleh karena itu terkadang beliau merasa kesepian karena anak-anak serta cucunya berjauhan hidupnya dari Pak de Darmo.

Kondisi fisik Pak de Darmo cukup bagus, akan tetapi beliau sudah tidak mampu bekerja yang berat-berat lagi, untuk mengisi waktu luangnya beliau suka mengajarkan anak-anak mengaji karena dulu Pak de Darmo pernah mengikuti pendidikan di pesantren. Pak de Darmo mengajari anak-anak tetangganya yang mau belajar mengaji di rumahnya, karena anak-anak itu berdekatan dengan rumah Pak de Darmo. Penghasilan Pak de Darmo cukup memadai, meskipun tidak terlalu memiliki banyak uang, kecukupan makanan dan gizi terpenuhi, karena mendapat pensiunan dan hasil mengajar mengaji. Sehingga tidak heran bila Pak de Darmo menyatakan tidak mau menggantungkan hidupnya sama anak-anaknya karena anaknya sendiri mempunyai tanggungan anak dan keluarga. Hubungan Pak de Darmo dengan anaknya dan dengan keluarga yang lainnya tetap baik. Hal itu ditunjukkan dengan berkunjungnya mereka setiap hari Raya lebaran dan hari-hari libur lainnya. Itulah yang membuat Pak de Darmo merasa sangat bahagia karena beliau merasa bahwa anak-anaknya sangat menyayangi, menghormati dan memperhatikan kehidupannya. Begitu pula hubungan dengan tetangga cukup baik. Bu haji sendiri juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan PKK atau Posyandu tidak pernah terlibat secara langsung beliau diminta sebagai pembina dalam kegiatan tersebut. Bila ada kerja bakti biasanya Bu haji menyediakan makanan dan air.

Pak de Darmo merasa tidak memerlukan pelayanan panti, karena kewajiban anaklah untuk mengurus orangtua sampai akhir hayat. Dalam setiap kesempatan untuk berkumpul (seperti dalam Syawalan-Silaturahmi) mereka mempunyai kesepakatan untuk mengurus orangtuanya. Anak Pak de Darmo selalu mengirim uang atau oleh-oleh kepada Pak de Darmo baik melalui pos maupun kenalan mereka yang akan berkunjung ke kota di komplek Pak de Darmo tinggal. Anak-anak Pak de Darmo beranggapan bahwa mereka mampu dan bertanggung jawab melayani orang tua mereka walau

secara tidak langsung melayani, akan tetapi melalui 2 orang pembantu yang sudah ikut Pak de Darmo sejak lama serta melalui kerabat yang tinggal di dekat Pak de Darmo. Menurut Pak de Darmo adalah suatu hal yang tidak terpikirkan untuk hidup di panti jompo. Pak de Darmo tidak mempunyai keinginan untuk tinggal di panti jompo meskipun sudah lanjut usia atau jompo. Anak-anak yang beliau rawat dan urus sejak kecil bahkan setelah menikah dan bekerja di tempat lain menurutnya masih memberikan perhatian yang cukup besar dan tidak segan-segan untuk menolong keluarga mereka pada saat kesulitan.

Kasus ibu Yusmarni. Ibu Yusmarni berumur 70 tahun, tinggal bersama seorang anaknya dan 3 orang cucu. Bapak Sofyan suami ibu Yusmarni sudah meninggal 5 tahun yang lalu. Untuk menghidupinya, sehari-hari ibu Yusmarni membuka warung makan di depan rumahnya. Sementara itu 3 orang anak yang lain tinggal di lain kota bahkan ada yang di Palembang. Kondisi fisik ibu Yusmarni cukup terpelihara dengan baik, meskipun ibu Yusmarni dinyatakan lemah jantung dan sering menderita sakit kaki, yang bila sedang kambuh sakitnya tidak tertahankan. Tetapi selintas terlihat segar dan tidak seperti orang sakit. Hal tersebut mungkin karena keteraturan dan pemeliharaan kesehatan serta pemenuhan gizi cukup, selain itu sebagai seorang pemeluk agama yang kuat, sudah tidak berpikir soal duniawi, apalagi anak-anaknya sudah mapan semua. Hubungan antar ibu Yusmarni sekeluarga dengan anak dan menantunya secara lahiriah cukup baik, anak-anaknya setiap ada kesempatan secara bergantian mengunjunginya. Mereka secara rutin pula mengirim uang sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang pada orang tua karena secara materi ibu Yusmarni sebetulnya sudah cukup. Hubungan dengan tetangga cukup baik. Ibu Yusmarni juga terlibat dalam kegiatan keagamaan. Setelah tua aktivitasnya tidak berhenti tetapi volume kegiatannya sudah berkurang. Kemunduran kondisi fisik ibu Yusmarni ternyata tidak memberikan motivasi untuk tinggal di panti jompo. Ibu Yusmarni mempunyai keinginan, kalau meninggal ingin di rumah sendiri dan dikuburkan di kampung halaman.

D. Penutup

Suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Pertemuan anak-orang tua yang diwujudkan dalam bentuk saling mengunjungi, yaitu sewaktu-waktu anak menengoknya atau sebaliknya orang tua menengok anak dan sekaligus kangen terhadap cucunya. Dalam konteks ini terjadi peningkatan mobilitas yang dilakukan oleh orang lanjut usia yang dapat berpengaruh terhadap derajat atau tingkat kesehatan mereka. Anak-anak mereka yang berada di luar kelurahan tersebut sebagian besar yaitu 42,85 % berada/menetap di luar kabupaten. Dalam kaitan ini orang tua di masa usia lanjut melakukan kunjungan (anjang sana). Ini berarti bahwa di masa usia lanjut masih terjadi mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk di masa usia lanjut ini mengandung resiko tidak hanya terhadap ekonomi akan tetapi juga terhadap kesehatan, keselamatan karena pada usia lanjut kondisi fisik udah menurun dan renta terhadap penyakit. Sebagian besar yaitu sekitar 71,42 % informan dalam setahun terakhir menyatakan pernah sakit dan hanya 28,57 % yang menyatakan tidak pernah sakit. Bagi mereka yang menyatakan pernah sakit itu lebih dari satu kali dengan jenis penyakit yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin, 2005, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Afrizal, 2001, “*Hubungan Keluarga, Manajemen Kekayaan, Perubahan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Minangkabau Matrilineal Kontemporer*” dalam Franz von Benda-Beckmann dkk. (peny.) *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2008, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Labor Sosiologi FISIP Universitas Andalas Padang.
- Blake. L, 1992 *Growing Old In The Malay Community*. Centre For Advanced Studies BPS, 2011, *Sumatera Barat Dalam Angka, tahun data 2010*, BPS Propinsi Sumatera Barat
- Beckmann, Franz Von Benda, 2001, *Sumber Daya Alam, dan Jaminan Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar IKAPI
- Demartoto, Argyo, 2007, *Pelayanan Sosial Bagi Lanjut usia*, Surakarta, UNS Press
- Departemen Sosial RI. 1986. Undang-undang RI No 6 Tahun 1974, *Tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*. Direktorat Jendral Bantuan Sosial, Jakarta
- Departemen Sosial RI. 1998. Undang-undang RI No 13 Tahun 1998, *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta
- Johnson D. P, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, PT Gramedia
- John R., *An Introduction to concept and issues*. San Diego: San Diego State University. Terjemahan Arifin, Elfa, (2001). *Pertumbuhan Penduduk Dunia*. Makalah. Tidak dipublikasikan
- JIPTUMM, 2004, *Perspektif Sosial Ekonomi Orang Lanjut usia Terhadap Kesejahteraan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Huky Will, D. A, 1986, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya, Usaha Nasional
- Indrizal, Edi. 2005. *Problem Orang Lanjut usia Tanpa Anak di Dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat*. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 29, No 1 Januari 2005. Hal 69-92
- Miles, M. B dan Huberman, 1992, *Kualitatif data Analysis, Terjemahan Rohidi*, Jakarta, Universitas Indonesia Press.
- Moh. Sholeh. Imam Musbikin, 2005, *Agama Sebagai Terapi Telaah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Nazir, M, 1990, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, Gramedia
- Soetarso, 1997, *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial*, Bandung STKS.
- Soekanto, Soerjono, 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Suyanto Bagong, 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Rencana Pranada Media Group.
- Undang-undang RI No 6 Tahun 1974, *Tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*. Jakarta
- Soemarno Nugroho T. 1987. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Hanindita. Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Keluarga (tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak-anak)*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Soetarso, 1997, *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*, Bandung : STKS
- Wahyudi Nugroho. 1995. *Perawatan Lanjut Usia*, penerbit buku kedokteran, EGC, Jakarta.
- Yun Marga Lita, 2001, *Pendidikan Agama Islam Terhadap Orang Lanjut Usia di desa Balai Batu Sandaran Kecamatan Berangin Sawahlunto*, IAIN Imam Bonjol Padang